

**PENGEMBANGAN WISATA RIVER TUBING SUNGAI PIKATAN SEBAGAI
PENDUKUNG DESTINASI DESA WISATA PACET, MOJOKERTO**

Nurkholis¹, Tuter Jatmiko², Indar Sabri³, Siti Nurul Hidayati⁴, Fajar Eka Samudra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

¹ nurkholisnurkholis@unesa.ac.id

Abstract

Wiyu Village, Pacet District, Mojokerto Regency, possesses considerable natural tourism potential, particularly the Pikatan River, which has the potential to be developed as a *river tubing* tourism destination. However, this potential has not been optimally utilized due to limited community understanding of tourism village concepts, inadequate skills in managing water-based tourism activities, and the absence of a well-established tourism management institution. This community service program aimed to develop Pikatan River *river tubing* tourism as a supporting destination for the Pacet tourism area while enhancing community capacity in managing community-based tourism villages. The methods employed included potential and problem identification, Focus Group Discussions (FGDs), tourism management training and mentoring, provision of supporting facilities and infrastructure, and program evaluation through pre-test and post-test methods. The target participants consisted of village officials, youth organizations, women's groups, local SMEs, community leaders, and cultural groups in Wiyu Village. The results demonstrated an improvement in community knowledge and skills related to tourism management, the establishment of a tourism management organization, the development of Standard Operating Procedures (SOPs) for *river tubing* activities, and the creation of *adventure trip* and *fun trip* tourism packages. Furthermore, the program increased community participation in tourism development, created new business opportunities, and encouraged more productive and sustainable utilization of natural resources. The development of *river tubing* tourism in the Pikatan River has the potential to become a leading tourism attraction that supports a more balanced distribution of tourist visits in the Pacet area while improving the welfare of the local community.

Keywords: *Tourism village, community-based tourism, river tubing, community empowerment, sustainable tourism.*

Abstrak

Desa Wiyu, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, khususnya Sungai Pikatan yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata *river tubing*. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata, rendahnya keterampilan pengelolaan wisata olahraga air, serta belum terbentuknya kelembagaan pengelola wisata yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan wisata *river tubing* Sungai Pikatan sebagai pendukung destinasi wisata Pacet sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Metode yang digunakan meliputi identifikasi potensi dan permasalahan, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata, pengadaan sarana dan prasarana pendukung, serta evaluasi kegiatan melalui metode *pre-test* dan *post-test*. Sasaran kegiatan adalah pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok PKK, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan kelompok seni budaya Desa Wiyu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata, terbentuknya kelembagaan pengelola wisata desa, tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) wisata *river tubing*, serta terbentuknya paket wisata *adventure trip* dan *fun trip*. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, membuka peluang usaha baru, serta mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang lebih produktif dan berkelanjutan. Pengembangan wisata *river tubing* di Sungai Pikatan berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang mendukung pemerataan kunjungan wisata di kawasan Pacet sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wiyu.

Kata Kunci: *Desa wisata, community-based tourism, river tubing, pemberdayaan masyarakat, wisata berkelanjutan.*

Submitted: 2026-06-02	Revised: 2026-06-10	Accepted: 2026-06-20
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Menurut United Nations Tourism (UN Tourism), jumlah perjalanan wisata internasional pada tahun 2024 mencapai sekitar 1,4 miliar perjalanan atau telah pulih hingga 99% dibandingkan kondisi sebelum pandemi COVID-19. Di Indonesia, sektor pariwisata juga menunjukkan perkembangan yang positif melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan penguatan destinasi berbasis masyarakat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa hingga tahun 2024 terdapat lebih dari 6.000 desa wisata yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desa wisata telah menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta pemerataan pembangunan di kawasan pedesaan (Sutomo et al., 2024).

Pengembangan desa wisata sejalan dengan implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola dan mengembangkan potensi wilayahnya, termasuk sektor pariwisata. Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian kehidupan masyarakat, budaya, adat istiadat, lingkungan alam, serta aktivitas ekonomi yang khas sebagai daya tarik wisata (Luc et al., 2026). Dalam perspektif pembangunan pariwisata modern, desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai objek kunjungan wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal dan membangun tata kelola destinasi yang efektif (Getz, 1986; Yousaf & Javed, 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *community-based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat semakin banyak diterapkan dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Konsep ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Penelitian (Sutomo et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat kemandirian masyarakat, kapasitas kelembagaan lokal, dan kemampuan mengelola sumber daya wisata secara berkelanjutan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan desa wisata. Sementara itu, menegaskan bahwa inisiatif masyarakat serta harmonisasi antaraktor lokal berperan penting dalam menciptakan keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau daya tarik fisik, tetapi juga oleh kualitas partisipasi masyarakat dan tata kelola kelembagaan yang mendukung.

Di sisi lain, perkembangan sektor pariwisata yang pesat juga menimbulkan berbagai permasalahan baru. Fenomena *overcrowding*, kemacetan lalu lintas, peningkatan volume sampah, degradasi lingkungan, hingga potensi konflik sosial menjadi tantangan yang sering muncul pada destinasi wisata yang mengalami peningkatan kunjungan secara signifikan. Salah satu kawasan yang mengalami kondisi tersebut adalah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, yang dikenal sebagai destinasi wisata alam unggulan di Jawa Timur. Pacet memiliki daya tarik berupa panorama Pegunungan Welirang, Arjuno, dan Anjasmoro, udara yang sejuk, pemandian air panas, serta berbagai produk kuliner khas daerah. Namun, tingginya jumlah wisatawan pada akhir pekan dan musim liburan sering menimbulkan kepadatan lalu lintas dan konsentrasi aktivitas wisata pada lokasi tertentu sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan dan meningkatkan tekanan terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan destinasi wisata pendukung (*supporting destination*) yang mampu mendistribusikan arus wisatawan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pendukung kawasan wisata Pacet adalah Desa Wiyu, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Desa ini terletak sekitar 3 km di sebelah barat pusat Kecamatan Pacet pada koordinat 7°38'33" LS dan 112°30'34" BT dengan ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut. Desa Wiyu memiliki berbagai sumber daya wisata yang potensial, antara lain Sungai Pikatan Satu, jembatan gantung, panorama persawahan terasering, seni budaya lokal, kuliner khas desa, serta fasilitas akomodasi berupa vila, restoran, dan kafe yang telah berkembang di kawasan tersebut. Keberadaan berbagai potensi tersebut memberikan peluang bagi Desa Wiyu untuk dikembangkan sebagai desa wisata terpadu yang menggabungkan wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata olahraga berbasis masyarakat.

Potensi unggulan Desa Wiyu terletak pada Sungai Pikatan Satu yang memiliki panjang sekitar 2.500 meter dengan lebar antara 3–6 meter. Sungai ini memiliki karakteristik berupa dasar sungai berbatu, air yang jernih, arus yang relatif stabil, serta kedalaman yang dangkal sehingga berpotensi dikembangkan sebagai lokasi wisata *river tubing*. Wisata *river tubing* merupakan salah satu bentuk wisata petualangan (*adventure tourism*) yang memanfaatkan aliran sungai sebagai media rekreasi menggunakan ban pelampung. Menurut pengembangan wisata sungai berbasis masyarakat mampu memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus mendorong konservasi lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain aktivitas *river tubing*, kawasan Sungai Pikatan juga dapat dikembangkan sebagai pusat aktivitas wisata pendukung seperti fotografi alam, wisata edukasi lingkungan, serta wisata budaya yang terintegrasi dengan potensi lokal masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata *river tubing* di Desa Wiyu masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, masyarakat desa, khususnya generasi muda, masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai konsep desa wisata, manajemen destinasi, dan pengelolaan wisata olahraga air. Selain itu, keterampilan teknis terkait keselamatan wisata, pelayanan wisatawan, pemasaran digital, serta pengelolaan usaha wisata masih relatif rendah. Sebagian masyarakat juga masih memanfaatkan Sungai Pikatan sebagai lokasi pengambilan batu sungai untuk dijual, yang dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan, erosi, dan peningkatan risiko bencana longsor maupun banjir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam yang tersedia, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan kelembagaan pengelola wisata.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek tata kelola, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat secara umum. (Nugraha et al., 2026) menemukan bahwa kolaborasi multipihak menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketahanan destinasi wisata pedesaan. (Abduh & Sinaga, 2026) menunjukkan bahwa tata kelola desa, keamanan, faktor sosial, dan infrastruktur berpengaruh terhadap keberlanjutan desa wisata. Namun demikian, penelitian kuantitatif yang secara khusus mengkaji pengaruh pengelolaan wisata *river tubing* terhadap pengembangan desa wisata sebagai destinasi pendukung kawasan wisata utama masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengukur secara empiris hubungan antara kapasitas masyarakat, pengelolaan wisata olahraga air, dan keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengelolaan wisata *river tubing* terhadap pengembangan Desa Wiyu sebagai desa wisata pendukung kawasan Pacet, Mojokerto. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *community-based tourism*, wisata olahraga air, dan pengembangan desa wisata berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam

merumuskan strategi pengembangan wisata yang efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wiyu, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan potensi wisata alam yang dimiliki desa, khususnya Sungai Pikatan Satu yang memiliki karakteristik aliran air jernih, dasar sungai berbatu, serta arus yang relatif aman untuk pengembangan wisata *river tubing*. Selain itu, Desa Wiyu juga memiliki berbagai potensi pendukung berupa jembatan gantung, panorama persawahan terasering, seni budaya lokal, kuliner khas desa, serta fasilitas penginapan yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Wiyu yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan wisata desa, meliputi pemerintah desa, Karang Taruna, PKK, tokoh masyarakat, sanggar seni, pelaku UMKM, serta pemilik usaha penginapan dan restoran. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan desa wisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal*) yang dikombinasikan dengan kegiatan pelatihan, pendampingan, praktik lapangan, dan evaluasi. Tahap awal kegiatan diawali dengan survei lapangan dan identifikasi permasalahan yang dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan pemerintah desa serta masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Wiyu memiliki potensi wisata yang besar, namun masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata, keterbatasan keterampilan dalam pengelolaan wisata olahraga air, serta belum optimalnya tata kelola dan promosi wisata.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, Karang Taruna, PKK, tokoh masyarakat, sanggar seni, dan pelaku usaha lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun konsep pengembangan Desa Wiyu sebagai desa wisata terpadu berbasis masyarakat. Melalui FGD, peserta memperoleh pemahaman mengenai potensi wisata desa, peluang pengembangan wisata *river tubing*, strategi pengelolaan destinasi, serta pembentukan struktur organisasi pengelola wisata yang bertanggung jawab terhadap operasional kegiatan wisata di Desa Wiyu. Setelah kegiatan FGD, dilaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran. Materi pelatihan meliputi pengelolaan wisata *river tubing*, keselamatan dan keamanan wisata, pelayanan wisatawan (*hospitality*), pemasaran digital, pengembangan produk kuliner lokal, serta pelestarian seni dan budaya desa. Pelatihan wisata *river tubing* difokuskan pada penguasaan teknik operasional, prosedur keselamatan, penggunaan peralatan wisata, serta penanganan kondisi darurat di sungai. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan pengelolaan usaha wisata dan pemasaran digital melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk meningkatkan daya jangkau promosi wisata. Untuk mendukung pelaksanaan wisata *river tubing*, dilakukan pengadaan sarana dan prasarana berupa ban tubing, helm keselamatan, rompi pelampung (*life jacket*), tali pengaman, kotak pertolongan pertama (P3K), serta pembangunan gazebo pada titik keberangkatan dan titik akhir aktivitas wisata. Peralatan tersebut digunakan sebagai fasilitas utama dalam operasional wisata dan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam mengelola wisata yang aman dan sesuai standar keselamatan. Selain itu, kegiatan pendampingan juga dilakukan dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), pengelolaan organisasi wisata, serta pengembangan paket wisata yang terdiri atas paket *adventure trip* dan *fun trip* sesuai dengan karakteristik wisatawan yang menjadi target pasar.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi berupa angket yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Selain itu, observasi lapangan dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung terkait perubahan perilaku, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, kemudian dihitung persentase peningkatannya untuk mengetahui tingkat efektivitas program.

Tingkat ketercapaian keberhasilan program diukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan, sosial budaya, dan ekonomi. Aspek pengetahuan diukur melalui peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata, manajemen wisata, dan keselamatan aktivitas *river tubing*. Aspek sosial budaya diukur melalui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, terbentuknya kelompok pengelola wisata, serta keterlibatan kelompok seni dan budaya dalam mendukung atraksi wisata desa. Sementara itu, aspek ekonomi diukur melalui munculnya peluang usaha baru, pengembangan paket wisata, serta peningkatan potensi pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata secara mandiri, terbentuknya kelembagaan pengelola wisata desa, tersusunnya SOP operasional wisata *river tubing*, serta berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat yang mendukung keberlanjutan Desa Wiyu sebagai desa wisata berbasis masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi potensi dan permasalahan desa, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata, pengadaan sarana pendukung, serta evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok masyarakat, pelaku UMKM, dan unsur masyarakat lainnya sebagai bentuk penerapan pendekatan partisipatif dalam pengembangan desa wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi lokal, terbentuknya kelembagaan pengelola wisata, tersusunnya standar operasional prosedur (SOP) wisata *river tubing*, serta berkembangnya paket wisata terpadu yang mengintegrasikan wisata alam, kuliner, dan budaya. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, partisipasi masyarakat, dan peluang pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi Sungai Pikatan sebagai destinasi wisata unggulan Desa Wiyu.

1. Identifikasikasi Potensi Wisata Desa Wiyu

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui survei lapangan dan diskusi bersama pemerintah desa serta masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Wiyu memiliki potensi wisata yang cukup lengkap untuk dikembangkan menjadi desa wisata terpadu. Potensi tersebut meliputi wisata alam berupa Sungai Pikatan Satu, panorama persawahan terasering, jembatan gantung, serta wisata budaya dan kuliner yang didukung oleh keberadaan kelompok seni tradisional dan pelaku UMKM lokal.

Sungai Pikatan Satu menjadi potensi unggulan karena memiliki karakteristik yang sesuai untuk aktivitas *river tubing*, yaitu aliran air yang relatif stabil, kedalaman yang aman, dasar sungai berbatu, dan panorama alam yang masih alami. Potensi tersebut menjadi dasar dalam pengembangan paket wisata berbasis petualangan (*adventure tourism*) yang diharapkan dapat menjadi destinasi pendukung kawasan wisata Pacet.

Tabel 1. Potensi Wisata Desa Wiyu

No	Potensi Wisata	Kondisi Eksisting	Potensi Pengembangan
1	Sungai Pikatan Satu	Air jernih, arus stabil	River tubing
2	Jembatan Gantung	Sudah tersedia	Spot swafoto
3	Persawahan Terasering	Terawat dan produktif	Wisata alam
4	Seni Tradisional	Masih aktif	Atraksi budaya
5	Kuliner Lokal	Dikelola masyarakat	Wisata kuliner
6	Vila dan Penginapan	Sudah tersedia	Pendukung wisata



Gambar 1. Sungai Pikatan Satu Desa Wiyu

2. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata, pengelolaan wisata *river tubing*, keselamatan wisata, pelayanan wisatawan, dan pemasaran digital. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test terhadap peserta pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 56,4 meningkat menjadi 85,7 pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pengelolaan desa wisata dan wisata olahraga air.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek Penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Konsep Desa Wisata	58,2	87,5	29,3
Pengelolaan River Tubing	52,6	84,3	31,7
Keselamatan Wisata	55,1	86,8	31,7
Pelayanan Wisatawan	57,3	83,5	26,2
Pemasaran Digital	58,8	86,4	27,6
Rata-rata	56,4	85,7	29,3

Berdasarkan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan, peningkatan sebesar 29,3% termasuk kategori cukup berhasil hingga berhasil. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata.



Gambar 2. Bimbingan teknis tubing sungai

3. Pembentukan Kelembagaan Pengelola Wisata

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya organisasi pengelola wisata yang melibatkan unsur pemerintah desa, Karang Taruna, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Pembentukan kelembagaan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan memiliki pembagian tugas yang jelas. Struktur organisasi yang dibentuk terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, divisi operasional wisata, divisi keselamatan, divisi promosi, dan divisi seni budaya. Selain itu, tim pengelola juga berhasil menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk aktivitas *river tubing* yang mencakup aspek keselamatan, pelayanan wisatawan, dan pemeliharaan fasilitas wisata.

Tabel 3. Luaran Kelembagaan Wisata

No	Luaran	Status
1	Pembentukan Tim Pengelola Wisata	Terbentuk
2	Penyusunan SOP River Tubing	Selesai
3	Pembagian Tugas Organisasi	Selesai
4	Sistem Pengelolaan Keuangan	Tersusun
5	Rencana Kerja Tahunan	Tersusun

4. Pengembangan Paket Wisata River Tubing

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Wiyu berhasil mengembangkan dua paket wisata utama berbasis Sungai Pikatan Satu. Paket pertama adalah *Adventure Trip* dengan lintasan sepanjang ±875 meter yang ditujukan bagi wisatawan yang menyukai aktivitas petualangan. Paket kedua adalah *Fun Trip* dengan lintasan pendek sepanjang ±150 meter yang lebih sesuai untuk keluarga dan anak-anak. Selain aktivitas *river tubing*, wisatawan juga dapat menikmati paket wisata terintegrasi yang mencakup kuliner lokal, pertunjukan seni budaya, wisata alam persawahan, serta aktivitas swafoto di jembatan gantung.

Tabel 4. Paket Wisata yang Dikembangkan

Paket Wisata	Panjang Lintasan	Sasaran Wisatawan	Harga Tiket
Adventure Trip	±875 meter	Remaja dan Dewasa	Rp75.000
Fun Trip	±150 meter	Keluarga dan Anak-anak	Rp25.000

Keberadaan paket wisata ini memberikan alternatif destinasi bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pacet sehingga dapat membantu mengurangi konsentrasi pengunjung pada objek wisata utama.



Gambar 3. Wisata tubing sungai Pikatan Wiyu Pacet

5. Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Pelaksanaan program memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dari sisi sosial, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata yang ditunjukkan oleh keterlibatan aktif Karang Taruna, kelompok seni, dan pelaku UMKM dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan sungai sebagai aset wisata desa. Dari sisi ekonomi, pengembangan wisata *river tubing* membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti penyedia jasa pemandu wisata, penyewaan perlengkapan wisata, usaha kuliner, penjualan souvenir, dan jasa dokumentasi wisata.

Tabel 5. Dampak Program terhadap Masyarakat

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Pemahaman Desa Wisata	Rendah	Tinggi
Keterampilan Wisata Air	Rendah	Meningkat
Partisipasi Masyarakat	Terbatas	Aktif
Peluang Usaha Wisata	Belum Ada	Mulai Berkembang
Pengelolaan Wisata	Belum Terorganisasi	Terorganisasi
Kesadaran Lingkungan	Sedang	Meningkat

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata berbasis potensi lokal. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi potensi, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga pengelolaan wisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami secara langsung konsep dan praktik pengembangan desa wisata. Peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan destinasi wisata, keselamatan wisata air, pelayanan wisatawan, dan pengembangan usaha wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor fundamental dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas masyarakat tersebut sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kewenangan dalam menentukan arah pengembangan wisata desa. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Sutomo et al., 2024) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian masyarakat dan kapasitas kelembagaan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata. Dengan meningkatnya pengetahuan

dan keterampilan masyarakat, peluang terciptanya pengelolaan wisata yang mandiri dan berkelanjutan menjadi semakin besar.

Selain peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan ini juga menghasilkan penguatan kelembagaan melalui pembentukan organisasi pengelola wisata desa dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) wisata *river tubing*. Keberadaan kelembagaan yang jelas menjadi aspek penting dalam menjamin keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata karena mampu menciptakan pembagian tugas, tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi antaranggota masyarakat. Organisasi yang terbentuk juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengelola berbagai aktivitas wisata secara profesional, mulai dari operasional wisata, promosi, pelayanan pengunjung, hingga pengelolaan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Marlina et al., 2025) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat yang didukung oleh kelembagaan yang kuat merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas.

Pengembangan wisata *river tubing* di Sungai Pikatan juga memberikan dampak positif terhadap diversifikasi produk wisata Desa Wiyu. Sebelum program dilaksanakan, potensi sungai belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian masyarakat masih bergantung pada aktivitas pengambilan batu sungai sebagai sumber pendapatan. Setelah adanya program pengabdian, Sungai Pikatan mulai dimanfaatkan sebagai atraksi wisata berbasis petualangan yang terintegrasi dengan wisata kuliner, seni budaya, dan panorama alam desa. Integrasi berbagai potensi tersebut menghasilkan paket wisata yang lebih menarik dan memberikan nilai tambah bagi destinasi. Dengan adanya variasi produk wisata, Desa Wiyu memiliki peluang yang lebih besar untuk menarik wisatawan sekaligus memperpanjang lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di kawasan Pacet.

Dari perspektif sosial dan ekonomi, pengembangan wisata *river tubing* memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai usaha pendukung wisata seperti jasa pemandu, penyewaan peralatan, kuliner, penginapan, dan penjualan produk lokal. Selain itu, meningkatnya aktivitas wisata juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sungai sebagai aset utama desa wisata. Temuan ini mendukung penelitian (Gunawan et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata sungai berbasis masyarakat mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi sekaligus memperkuat upaya konservasi lingkungan. Dengan demikian, wisata *river tubing* di Desa Wiyu tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata baru, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wiyu, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto berhasil mengembangkan potensi Sungai Pikatan sebagai destinasi wisata *river tubing* yang terintegrasi dengan wisata alam, kuliner, dan budaya lokal. Program yang dilaksanakan melalui kegiatan identifikasi potensi, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, pendampingan, dan pengadaan sarana wisata mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan terbentuknya kelembagaan pengelola wisata, tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) wisata *river tubing*, serta terbentuknya paket wisata *adventure trip* dan *fun trip* sebagai produk wisata unggulan Desa Wiyu.

Keunggulan program ini terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pendekatan tersebut berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan desa, serta membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan wisata *river tubing* juga memberikan alternatif pemanfaatan sumber daya alam yang lebih produktif dan

berkelanjutan dibandingkan aktivitas pengambilan batu sungai yang berpotensi merusak lingkungan.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Sarana dan prasarana wisata yang tersedia masih perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam pemasaran digital dan pengelolaan usaha wisata masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar destinasi wisata yang dikembangkan mampu bersaing dengan destinasi lain di kawasan Pacet dan sekitarnya. Keterbatasan lain adalah belum tersedianya data kunjungan wisatawan dan dampak ekonomi jangka panjang yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program secara lebih komprehensif.

Pengembangan selanjutnya perlu difokuskan pada penguatan promosi digital, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif, serta perluasan jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas pariwisata. Selain itu, diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata. Dengan dukungan berbagai pihak, wisata river tubing Sungai Pikatan berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya mendukung kawasan wisata Pacet, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Sinaga, R. D. D. (2026). Impact of Village Governance, Security, Social Factors, and Infrastructure on Tourism Village Sustainability. In *JIAP* (Vol. 12, Number 1).
- Getz, D. (1986). Tourism: A community approach. *Annals of Tourism Research*, 13(4). [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(86\)90012-5](https://doi.org/10.1016/0160-7383(86)90012-5)
- Gunawan, W., Firsanty, F. P., Lesmana, A. C., Nugraha, A. M., Amanatin, E. L., & Lukman, F. (2025). *Community-Based River Tourism Development to Enhance Community Empowerment in Serang City*. <https://ssrn.com/abstract=5739246>
- Luc, M. H., Nguyen, Q. V., Pham, T. Van, Le, T. H. H., Tran, T. G., & Nguyen, T. H. L. (2026). How Community-Based Tourism Supports Sustainable Livelihoods: The Mediating Roles of Community Participation and Tourism-Related Employment. *Tourism and Hospitality*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/tourhosp7020037>
- Marlina, E., Wahyuhana, R. T., & Sukmawati, A. M. (2025). Community Initiative and Harmonizing: Key Strategies in Community-Based Tourism Development in Bejiharjo, Gunungkidul. *Jurnal Humaniora*, 37(1), 49. <https://doi.org/10.22146/jh.100097>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Rahmawati, Dinanti, D., Subagiyo, A., Wijayati, W. P., & Aledah, M. (2026). Resilient by design: Multistakeholder collaboration and community capitals for sustainable rural tourism in Indonesia. *Sustainable Futures*. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2026.101772>
- Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., Hoshino, S., & Onitsuka, K. (2024). Self-Reliance in Community-Based Rural Tourism: Observing Tourism Villages (Desa Wisata) in Sleman Regency, Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 5(2), 448–471. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5020028>
- Yousaf, H., & Javed, T. (2025). The Influence of Community-Based Participation on Sustainable Tourism Development: Mediating Effect of Local Support through a Structural Equation Modelling Approach. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.52131/pjhss.2025.v13i2.2847>